

## AKSIOLOGI BUDAYA NGANTRI DI PESANTREN

Merlina Sari<sup>1</sup>, Sawali Fahriza Kurnia<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, INDONESIA

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, INDONESIA

\*Correspondence: ✉ email [sawalifahrizal8@gmail.com](mailto:sawalifahrizal8@gmail.com)

### Abstract

*The culture of queuing is an important aspect of everyday life, including in Islamic boarding school environments. This research aims to examine the practice of queuing in Islamic boarding schools, understand the values contained therein, and their impact on the social interactions of students. The method used is a qualitative approach with interviews and observations. The research results show that the queuing culture not only teaches patience, but also fosters a sense of mutual respect among students. The conclusion of this research highlights the importance of preserving queuing culture*

### Article History

Received: 10-12-2022

Revised: 30-12-2022

Accepted: 31-12-2022

### Keywords:

*the culture of queuing at Islamic boarding schools*

### Abstrak

Budaya ngantri merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik ngantri di pondok pesantren, memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta dampaknya terhadap interaksi sosial santri. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya ngantri tidak hanya mengajarkan kesabaran, tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghargai di antara santri. Kesimpulan penelitian ini menyoroti pentingnya pelestarian budaya ngantri.

### Histori Artikel

Diterima: 10-12-2022

Direvisi: 30-12-2022

Disetujui: 31-12-2022

### Kata Kunci:

budaya ngantri di pesantren

© 2022 Merlina Sari, Sawali Fahriza Kurnia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## A. PENDAHULUAN

Budaya ngantri di pesantren merupakan salah satu aspek penting yang mencerminkan tata krama, disiplin, dan saling menghargai di antara santri. Di lingkungan pesantren, di mana pendidikan agama dan moral menjadi fokus utama, kegiatan ngantri bukan sekedar aktivitas fisik, tetapi juga bagian dari proses pembelajaran nilai-nilai sosial. Dalam konteks ini, budaya ngantri tidak hanya berfungsi untuk mengatur keramaian, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesabaran, kerjasama, dan empati di antara para santri<sup>1</sup>. Artikel ini akan membahas pentingnya budaya ngantri di pesantren, pengaruhnya terhadap pengembangan karakter. Pentingnya Budaya Antri Budaya antri memiliki peran yang krusial dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam masyarakat

<sup>1</sup> Muhamad Burhanudin and Wirda Kamalia, "Budaya Santri (Ngaji, Ngopi, Ngantri, Ngantuk, Ngabdi,) Pada Novel Akademi Harapan Asa Karya Vita Agustina," *Indonesian Journal of Conservation* 9, no. 1 (2020).

yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial. Berikut beberapa poin penting mengenai hal ini: Menumbuhkan Rasa Kesabaran Budaya antri mengajarkan individu untuk bersabar. Dalam dunia yang serba cepat dan instan, kesabaran menjadi sebuah nilai yang sangat penting. Antri mengajarkan bahwa segala sesuatu mempunyai waktu dan perputaran, Secara keseluruhan.

Budaya antri adalah alat yang efektif dalam menciptakan kedamaian di masyarakat. Dengan memberikan struktur dan mengurangi kemacetan, budaya ini tidak hanya memudahkan akses terhadap layanan, tetapi juga meningkatkan pengalaman dan interaksi sosial. Penerapan budaya antri dengan baik dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih teratur, aman, dan nyaman bagi semua<sup>2</sup>. Menghargai Hak Orang Lain Budaya antri tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengaturan, tetapi juga memainkan peran penting dalam menghargai hak orang lain. Berikut adalah beberapa cara di mana budaya antri mencerminkan dan mendorong penghargaan terhadap hak individu dalam masyarakat. **Kesetaraan Akses** Ketika orang mengantri, setiap individu diberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan layanan atau barang. Hal ini menciptakan rasa keadilan, di mana tidak ada yang diutamakan atau diprioritaskan secara tidak adil. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk dilayani, terlepas dari latar belakang sosial atau ekonom **Menumbuh Rasa Empati** Dengan menghargai hak orang lain untuk mendapatkan giliran, kita belajar untuk memahami situasi orang lain. Ini mendorong rasa empati dan kesadaran sosial, sehingga individu menjadi lebih peka terhadap situasi<sup>3</sup>

## B. METODE PENELITIAN

Metode pada artikel ini menggunakan Pendekatan Penelitian Kualitatif : Pe Desain Penelitian Studi Kasus Pengumpulan Data Wawancara Mendalam : Melakukan wawancara dengan santri, ustaz, dan pengurus pesantren untuk mendapatkan perspektif mereka tentang pentingnya budaya ngantri. Pertanyaan wawancara akan diarahkan untuk memahami pengalaman pribadi, nilai-nilai yang diterapkan, dan pengaruh budaya ngantri terhadap perilaku sehari-hari<sup>4</sup>. Observasi Partisipati Mengamati langsung Diskusi Kelompok Fokus: Mengadakan kelompok diskusi dengan santri untuk membahas Analisis Data Analisis Tematik : Data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Ini melibatkan pengkodean data, mengidentifikasi tema yang muncul, dan mengelompokkan informasi berdasarkan kategori yang relevan Triangulasi Data : Untuk Interpretasi dan Penyajian Data Penyajian Hasil : Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan praktik budaya ngantri di pesantren, dilengkapi dengan kutipan dari wawancara dan hasil observasi. Penyajian ini akan memudahkan pemahaman tentang temuan penelitian. Visualisas Data : Menggunakan grafik atau tabel untuk menggambarkan pola antrean, interaksi, atau sikap santri, sehingga data lebih banyak Kesimpulan dan Rekomendasi Kesimpulan : Menyimpulkan temuan utama dari penelitian mengenai budaya ngantri, termasuk nilai-nilai yang terkandung dan dampaknya terhadap karakter santri<sup>5</sup>

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

---

<sup>2</sup> Ni Wayan Arsini and Ni Komang Sutriyanti, *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Hindu Pada Anak Usia Dini* (Yayasan Gandhi Puri, 2020).

<sup>3</sup> Cecep Cecep, Ade Ismail Fahmi, and Herni Purwaningsih, "Meningkatkan Disiplin Anak Melalui Kegiatan Antri Cuci Tangan Menggunakan Kartu Antrian," *Jurnal Tahsinia* 4, no. 1 (2023): 93–104.

<sup>4</sup> Siti Romlah, "Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif)," *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2021): 1–13.

<sup>5</sup> Almas Farah Dinna Dewi, Isti Fadah, and Ririh Anggraini Setyahety, "Penentu Keberhasilan Perubahan Organisasi: Tinjauan Pustaka Dan Studi Kasus Pada Lembaga Keuangan," *CAPITAL: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 6, no. 2 (2023): 368–82.

Pengertian budaya adalah sekumpulan nilai, norma, kebiasaan, tradisi, bahasa, seni, dan sistem kepercayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat atau kelompok. Budaya mencakup cara hidup, cara berpikir, serta interaksi sosial antar individu dalam suatu komunitas. Budaya dapat dipelajari dan ditransmisikan dari generasi ke generasi, membentuk identitas dan karakter suatu kelompok. Budaya juga berfungsi sebagai panduan dalam perilaku dan cara berpikir anggota masyarakat, serta menciptakan keterikatan dan rasa kebersamaan di antara mereka. Budaya adalah keseluruhan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang, kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Sederhananya, budaya adalah ciri khas yang membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya.<sup>6</sup>

Unsur-unsur Budaya Budaya terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan, seperti: Nilai: Pandangan tentang apa yang baik, buruk, benar, salah, penting, dan tidak penting. Norma: Aturan-aturan atau pedoman perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Sistem sosial: Struktur organisasi masyarakat, seperti keluarga, kelompok, dan institusi. Bahasa: Sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi. Kesenian: Ekspresi keindahan dan kreativitas manusia, seperti musik, tari, dan seni rupa. Agama: Sistem kepercayaan dan praktik keagamaan. Ilmu pengetahuan: Pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian dan pengamatan<sup>7</sup>.

Teknologi: Alat-alat dan cara-cara yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Fungsi Budaya Budaya memiliki beberapa fungsi penting bagi kehidupan manusia, antara lain: Identitas: Budaya memberikan identitas dan rasa memiliki bagi anggota suatu kelompok. Sosialisasi: Budaya mengajarkan nilai-nilai, norma, dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Adaptasi: Budaya membantu manusia beradaptasi dengan lingkungan alam dan sosial. Integrasi: Budaya menyatukan anggota masyarakat dalam suatu kesatuan yang harmonis.<sup>8</sup>

Ruang Lingkup budaya Ruang lingkup budaya mencakup berbagai aspek yang membentuk kehidupan masyarakat. Berikut adalah beberapa komponen utama dalam ruang lingkup budaya: **Nilai dan Norma:** Prinsip dan standar yang menjadi pedoman perilaku dalam masyarakat, seperti moralitas, etika, dan norma sosial. **Bahasa:** Alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi. Bahasa juga mencerminkan budaya dan cara berpikir suatu kelompok. **Tradisi dan Adat Istiadat:** Praktik dan ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencakup perayaan, upacara, dan kebiasaan sehari-hari. **Seni dan Estetika:** Ekspresi kreatif dalam bentuk seni rupa, musik, tari, sastra, dan seni pertunjukan yang mencerminkan identitas budaya. **Sistem Kepercayaan:** Keyakinan dan praktik spiritual atau religius yang dianut oleh suatu kelompok, termasuk mitologi dan ritus keagamaan. **Kebiasaan dan Perilaku:** Cara hidup sehari-hari yang mencakup pola interaksi, kebiasaan makan, berpakaian, dan tata cara berkomunikasi. **Struktur Sosial:** Organisasi masyarakat, termasuk hierarki, institusi sosial, dan hubungan antar individu atau kelompok. **Teknologi dan Inovasi:** Cara masyarakat menggunakan alat dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, serta pengaruhnya terhadap budaya. **Ekonomi:** Sistem produksi, distribusi, dan konsumsi yang memengaruhi cara hidup masyarakat dan interaksi sosial.<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Rahmat Kuserdyana, "Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya," *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL 1*, no. 1 (2020): 1–63.

<sup>7</sup> Inda Febriani Ali, Minarni Tolapa, and Salma P Nua, "Analisis Semiotika Unsur-Unsur Budaya Jawa Timur Dalam Film Bumi Manusia," *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi 1*, no. 1 (2022): 50–62.

<sup>8</sup> Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," *Cross-Border 5*, no. 1 (2022): 782–91.

<sup>9</sup> Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, Agus Salim Salabi, and Akhmad Muadin, "Mengelola Efektivitas Organisasi Pesantren: Model Kesesuaian Budaya Organisasi," *Fenomena 13*, no. 01 (2021): 41–62.

Ruang lingkup budaya sangat luas dan saling terkait, menciptakan keragaman yang kaya dalam kehidupan manusia. Pengertian Ngantri adalah tindakan menunggu giliran secara teratur dalam suatu proses atau situasi tertentu, biasanya dalam konteks pelayanan publik atau transaksi. Ngantri mencerminkan disiplin dan kesabaran individu dalam menunggu tanpa mengganggu orang lain. Contoh umum dari ngantri adalah ketika seseorang menunggu di antrian di kasir, pendaftaran, atau layanan transportasi. Dalam budaya tertentu, ngantri juga dianggap sebagai bentuk etika sosial yang menunjukkan rasa hormat terhadap hak orang lain untuk mendapatkan pelayanan yang sama<sup>10</sup>.

Pengertian ngantri sederhana dan mudah dilakukan Adalah Sebuah Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Yang Khas Indonesia, Terutama Di Jawa. Lembaga Ini Memiliki Peran Penting Dalam Sejarah Dan Perkembangan Islam Di Indonesia. Ciri-Ciri Khas Pondok Pesantren: Sistem Asrama: Santri (Siswa) Tinggal Di Pondok Pesantren, Sehingga Mereka Belajar Dan Hidup Bersama Dalam Satu Lingkungan. Kiai Sebagai Guru Utama: Seorang Atau Beberapa Kyai (Ulama) Menjadi Pemimpin Dan Guru Utama Di Pesantren. Mereka Mengajarkan Berbagai Ilmu Agama Dan Pengetahuan Lainnya. Masjid Sebagai Pusat Aktivitas: Masjid Menjadi Pusat Kegiatan Keagamaan, Seperti Shalat Berjamaah, Pengajian, Dan Kegiatan Sosial Lainnya. Kurikulum: Kurikulum Pesantren Umumnya Mencakup Al-Quran, Hadis, Fiqih, Tauhid, Dan Ilmu-Ilmu Keislaman Lainnya, Serta Sering Kali Juga Mencakup Pelajaran Umum Seperti Bahasa, Matematika, Dan Ilmu Pengetahuan. Nilai-Nilai Yang Dijunjung Tinggi: Pesantren Mengajarkan Nilai-Nilai Seperti Disiplin, Gotong Royong, Toleransi, Dan Akhlak Mulia.<sup>11</sup>

Tujuan Pondok Pesantren: Pendidikan Agama: Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Yang Kuat Pada Santri. Pengembangan Karakter: Membentuk Karakter Santri Menjadi Pribadi Yang Baik, Berakhlak Mulia, Dan Mandiri. Pelestarian Budaya: Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Islam Dan Lokal. Mencetak Ulama Dan Tokoh Masyarakat: Banyak Tokoh Agama, Ulama, Dan Pemimpin Masyarakat Berasal Dari Pesantren. Peran Pondok Pesantren: Pusat Pendidikan Agama: Pesantren Menjadi Tempat Belajar Agama Yang Sangat Penting Bagi Masyarakat, Terutama Di Daerah Pedesaan. Agen Perubahan Sosial: Pesantren Berperan Aktif Dalam Memajukan Masyarakat, Terutama Dalam Bidang Pendidikan Dan Sosial. Pelindung Kebudayaan: Pesantren Turut Menjaga Dan Melestarikan Budaya Islam Dan Lokal<sup>12</sup>

Jenis-Jenis Pondok Pesantren: Pesantren Salaf: Lebih Menekankan Pada Pembelajaran Kitab Kuning Dan Tradisi Klasik. Pesantren Khalaf: Menggabungkan Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Ilmu-Ilmu Modern. Pesantren Modern: Mengadopsi Sistem Pendidikan Modern, Dengan Kurikulum Yang Lebih Luas Dan Fasilitas Yang Lengkap. Aksiologi adalah bagian filsuf yang menelaah, baik itu di dalam moral, estetika, atau nilai lainnya yang dianggap sangat diharuskan dalam kehidupan manusia. Bahasa ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *axios* yang berarti "nilai" atau "berharga", dan *logos* yang berarti "ilmu" atau "pengucapan". Aksiologi mencakup dua hal utama: Nilai Etis (Moral): Berkaitan dengan pertanyaan mengenai apa yang dianggap bagus dan jelek, betul dan salah, serta bagaimana manusia seharusnya bertingkah laku. Nilai Estetika: Memelajari hal-hal yang berkaitan dengan keindahan, rasa seni, dan nilai estetis yang ada dalam kehidupan sehari-hari manusia.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Siti Khadijah et al., "Pengertian Sosiologi Dan Antropologi: Ruang Lingkup, Tujuan, Konsep, Dan Keterkaitan," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 4 (2024): 16130–34.

<sup>11</sup> Choirul Mala Muzaky and Nurhafid Ishari, "Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2020): 22–36.

<sup>12</sup> Tini Gustriani and Mohd Kholis, "Pembelajaran Life Skills Bagi Santri Sebagai Inovasi Pendidikan Di Pesantren," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (2024): 290–96.

<sup>13</sup> Shofil Fikri et al., "Memahami Makna Dari Hadis Dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Dan Ushuliyin," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 12.

Dalam hal ini, aksiologi sangat penting dalam membina masyarakat untuk memahami dan menentukan standar nilai yang berlaku dalam kehidupan social manusia, kebiasaan, dan pribadi. Selain itu, aksiologi juga sering di samakan dengan teori nilai yang mendalami keputusan atau tindakan manusia, baik dalam hubungan antar seseorang, kelompok, maupun dalam konteks yang lebih luas. Objek Aksiologi Objek pertama dari aksiologi adalah nilai-nilai yang ada dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai ini dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, di antaranya: Nilai Etis (Moral): Nilai-nilai yang berkaitan dengan kebajikan dan kejelekan, benar dan salah, serta tingkahlaku yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat. Ini mencakup pertanyaan tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup atau berlaku. Nilai Estetis: Nilai yang berkaitan dengan keindahan, seni, dan apa yang dianggap sebagai sesuatu yang bagus atau mempunyai nilai artistik. Ini mempelajari seperti apa manusia menikmati dan meluapkan keindahan dalam seni, alam, dan karya kreatif lainnya. Nilai Epistemologis: Berkaitan dengan apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang sah atau benar. Ini mencakup pertanyaan tentang kebenaran dan bagaimana kita menilai kembali klaim pengetahuan. Nilai Sosial: Nilai yang bersamaan dengan hubungan kelompok antar individu, misalnya nilai-nilai keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab dalam konteks kehidupan bermasyarakat.<sup>14</sup>

Tujuan Aksiologi Tujuan paling utama aksiologi adalah untuk mengetahui dan mempelajari berbagai bentuk nilai yang ada dalam kehidupan manusia serta akibatnya pada perlakuan dan keputusan yang diambil. Dengan nama lain, tujuan aksiologi adalah untuk memberikan jalan dalam menilai dan memahami nilai-nilai yang ada dalam kehidupan, sehingga dapat melaksanakan kehidupan yang lebih baik dan penuh tanggung jawab<sup>15</sup>. Landasan Aksiologi melihat pada dasar-dasar filosofis yang menjadi dasar di dalam pembelajaran nilai-nilai (baik akhlak, estetis, sosial, dan lainnya) di dalam kehidupan manusia. Aksiologi, sebagai cabang filsafat yang menelaah tentang nilai, mempunyai referensi yang sangat penting untuk menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut dibentuk, diterima, dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Landasan aksiologi mencakup berbagai dasar yang saling menyatu: ontologi (keadaan nilai), epistemologi (cara kita mengetahui nilai), normatif (aturan nilai), pragmatis (penerapan nilai dalam tindakan), historis (perkembangan nilai), etis (nilai moral), dan sosiologis (pengaruh sosial). Semua ini membuat kerangka berpikir aksiologi yang memungkinkan kita untuk mempelajari, memahami, dan mengevaluasi nilai-nilai yang ada dalam kehidupan manusia secara dalam dan terstruktur.<sup>16</sup>

Membenahi Aksiologi Budaya Ngantri di Pesantren melihat pada bagaimana untuk menilai dan memperbaiki nilai-nilai yang ada dalam tradisi atau budaya ngantri yang ada di sekitar pesantren. Budaya ngantri, meskipun biasa tetapi mencerminkan banyak nilai sosial, moral, dan bahkan spiritual yang penting dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Berikut adalah beberapa langkah untuk membenahi aksiologi budaya ngantri di pesantren: Menganalisis Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Kebiasaan Ngantri Sebelum membenahi, kita perlu memahami nilai apa saja yang terkandung dalam kebiasaan ngantri tersebut<sup>17</sup>. Dalam konteks pesantren, budaya ngantri bisa mencerminkan beberapa nilai penting, seperti: Kesabaran: Antri memberikan pembelajaran kepada santri untuk bersabar menunggu giliran. Kesabaran adalah nilai yang sangat penting dalam budaya Islam, karena dalam banyak keterangan hadis dan ajaran agama, kesabaran banyak di ujikan di situasi. Keadilan: Mengantre memberikan rasa keadilan dan menghindari

<sup>14</sup> Budi Afriandi et al., "Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi) Dan Urgensinya Dalam Kajian Keislaman," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 7, no. 1 (2024): 72–80.

<sup>15</sup> Toni Wijaya et al., "Interaksi Sosial Antara Komunitas Muslim India Dan Perkembangan Islam Di Kota Bandar Lampung," *Natural: Jurnal Riset Pendidikan* 2, no. 3 (2023): 170–214.

<sup>16</sup> Erlan Suwarlan, Teguh Anggoro, and Yuni Widiawati, "Filsafat Ilmu," 2023.

<sup>17</sup> Siti Mudjaidah, "Implementasi Budaya Antri Melalui Kartu Angka Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Pacet Mojokerto," *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2022): 92–111.

ketidakadilan, karena setiap manusia mempunyai kesempatan sama untuk menerima haknya. Disiplin: Mengantre mengajarkan kedisiplinan, yaitu patuh aturan yang telah ditetapkan, termasuk untuk tidak mendahului atau melanggar aturan antrean. Toleransi: Menghargai karna dalam sikap menghargai giliran orang lain dalam antrean juga mencerminkan sikap saling toleransi antar sesama.

Mengidentifikasi Masalah dalam Budaya Ngantri yang Ada Permasalahan terhadap budaya antri di pesantren muncul diantaranya: Kurangnya Kesadaran Akan Pentingnya Menghargai Giliran: Terkadang, santri atau bahkan pengurus pesantren kurang sadar akan pentingnya budaya antre yang tertib. Ini bisa menyebabkan ketidaknyamanan, bahkan keributan dalam situasi antrean<sup>18</sup>. Penyimpangan dari Nilai-Nilai: Dalam beberapa kasus, mungkin ada individu yang merasa lebih berhak untuk mendahului orang lain, baik karena status, usia, atau alasan pribadi lainnya, yang bertentangan dengan prinsip keadilan dan kesetaraan. Kurangnya Pembinaan atau Pengawasan: Jika tidak ada pengawasan atau edukasi yang memadai, kebiasaan buruk seperti melanggar antrean bisa terus berkembang tanpa ada upaya perbaikan. Meluruskan aksiologi budaya ngantri di pondok pesantren suatu mengintegrasikan nilai-nilai moral agama dan sosial yang telah diajarkan dalam agama Islam dengan kehidupan sehari-hari sehingga budaya ngantri dapat menumbuhkan keadilan, rasa toleransi, kedisiplinan dengan mendekati budaya ini dari sisi aksiologi hal ini pesantren dapat membangun masyarakat harmonis dan penuh penghargaan terhadap sesama<sup>19</sup>

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Budaya ngantri di pondok pesantren mencerminkan nilai-nilai disiplin, kesabaran, dan rasa hormat terhadap sesama. Proses ngantri mengajarkan santri untuk menghargai waktu dan hak orang lain, serta membangun kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Selain itu, budaya ini juga berfungsi sebagai sarana penguatan karakter dan etika, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan demikian, budaya ngantri menjadi bagian integral dari pembelajaran sosial dan spiritual di pondok pesantren. Karena pentingnya Budaya Antri Budaya antri memiliki peran yang krusial terutama dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial. Berikut beberapa poin penting mengenai hal ini: Menumbuhkan Rasa Kesabaran Budaya antri mengajarkan individu untuk bersabar. Dalam dunia yang serba cepat dan instan, kesabaran menjadi sebuah nilai yang sangat penting.

Tujuan Pondok Pesantren: Pendidikan Agama: Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Yang Kuat Pada Santri. Pengembangan Karakter: Membentuk Karakter Santri Menjadi Pribadi Yang Baik, Berakhlak Mulia, Dan Mandiri. Pelestarian Budaya: Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Islam Dan Lokal. Mencetak Ulama Dan Tokoh Masyarakat: Banyak Tokoh Agama, Ulama, Dan Pemimpin Masyarakat Berasal Dari Pesantren. Permasalahan terhadap budaya antri di pesantren muncul diantaranya: Kurangnya Kesadaran Akan Pentingnya Menghargai Giliran: Terkadang, santri atau bahkan pengurus pesantren kurang sadar akan pentingnya budaya antre yang tertib. Ini bisa menyebabkan ketidaknyamanan, bahkan keributan dalam situasi antrean.

#### Daftar Pustaka

Afriandi, Budi, Hengki Ras Bumi, Tamrin Kamal, Rosniati Hakim, Halim Hanafi, and Julhadi Julhadi. "Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi) Dan Urgensinya Dalam Kajian Keislaman." *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 7, no. 1 (2024): 72–80.

<sup>18</sup> D N S Haiffahningrum, "Pengalaman Penyesuaian Diri Bagi Santri Baru Di Lingkungan Pesantren X: Studi Fenomenologi," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 7 (2022): 1–13.

<sup>19</sup> Bagas Rizky Saputra and Ahmad Mardalis, "Budaya Organisasi Di Pondok Pesantren Al Mutaqin Temboro Kidul Magetan," *YUME: Journal of Management* 7, no. 3 (2024): 473–85.

- Ali, Inda Febriani, Minarni Tolapa, and Salma P Nua. "Analisis Semiotika Unsur-Unsur Budaya Jawa Timur Dalam Film Bumi Manusia." *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2022): 50–62.
- Arsini, Ni Wayan, and Ni Komang Sutriyanti. *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Hindu Pada Anak Usia Dini*. Yayasan Gandhi Puri, 2020.
- Burhanudin, Muhamad, and Wirda Kamalia. "Budaya Santri (Ngaji, Ngopi, Ngantri, Ngantuk, Ngabdi,) Pada Novel Akademi Harapan Asa Karya Vita Agustina." *Indonesian Journal of Conservation* 9, no. 1 (2020).
- Cecep, Cecep, Ade Ismail Fahmi, and Herni Purwaningsih. "Meningkatkan Disiplin Anak Melalui Kegiatan Antri Cuci Tangan Menggunakan Kartu Antrian." *Jurnal Tahsinia* 4, no. 1 (2023): 93–104.
- Dewi, Almas Farah Dinna, Isti Fadah, and Ririh Anggraini Setyahety. "Penentu Keberhasilan Perubahan Organisasi: Tinjauan Pustaka Dan Studi Kasus Pada Lembaga Keuangan." *CAPITAL: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 6, no. 2 (2023): 368–82.
- Fikri, Shofil, Fiimaratus Sholihah, Jasminta Murawah Hayyu, Alqodhi Adlantama, and Muhammad Hanan Ali. "Memahami Makna Dari Hadis Dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Dan Ushuliyin." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 12.
- Gustriani, Tini, and Mohd Kholis. "Pembelajaran Life Skills Bagi Santri Sebagai Inovasi Pendidikan Di Pesantren." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (2024): 290–96.
- Haiffahningrum, D N S. "Pengalaman Penyesuaian Diri Bagi Santri Baru Di Lingkungan Pesantren X: Studi Fenomenologi." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 7 (2022): 1–13.
- Khadijah, Siti, Natalman Gea, Klara Minar Sari Nainggolan, Dian Sartika, Sobi Sabana, and Ika Purnamasari. "Pengertian Sosiologi Dan Antropologi: Ruang Lingkup, Tujuan, Konsep, Dan Keterkaitan." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 4 (2024): 16130–34.
- Kusherdiana, Rahmat. "Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya." *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL* 1, no. 1 (2020): 1–63.
- Mudjaidah, Siti. "Implementasi Budaya Antri Melalui Kartu Angka Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Pacet Mojokerto." *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2022): 92–111.
- Muzaky, Choirul Mala, and Nurhafid Ishari. "Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2020): 22–36.
- Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso, Agus Salim Salabi, and Akhmad Muadin. "Mengelola Efektivitas Organisasi Pesantren: Model Kesesuaian Budaya Organisasi." *Fenomena* 13, no. 01 (2021): 41–62.
- Romlah, Siti. "Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif)." *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2021): 1–13.
- Saputra, Bagas Rizky, and Ahmad Mardalis. "Budaya Organisasi Di Pondok Pesantren Al Mutaqin Temboro Kidul Magetan." *YUME: Journal of Management* 7, no. 3 (2024): 473–85.
- Suwarlan, Erlan, Teguh Anggoro, and Yuni Widiawati. "Filsafat Ilmu," 2023.
- Syakhroni, Abdul Wahab, and Muhammad Luthfi Kamil. "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal."

*Cross-Border* 5, no. 1 (2022): 782–91.

Wijaya, Toni, Taufik Rahman, Novriyani Novriyani, Eka Cahya Kurnia, and Imas Novi Yuri.  
“Interaksi Sosial Antara Komunitas Muslim India Dan Perkembangan Islam Di Kota Bandar Lampung.” *Natural: Jurnal Riset Pendidikan* 2, no. 3 (2023): 170–214.